

Korelasi Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks di Yayasan Kanker Indonesia – Surabaya

Dessy Hidayati Fajrin

Akademi Kebidanan Graha Husada Sampang

email: dessyfajrin0706@gmail.com

ABSTRAK

Dikatakan paritas yang berbahaya bila memiliki anak dengan jumlah lebih dari dua orang serta jarak terjadinya kelahiran terlalu dekat, yang menyebabkan terjadi perubahan sel-sel abnormal pada serviks (mulut rahim). Ibu yang sering bersalin memiliki risiko mengidap kanker serviks lebih tinggi (Priyanto, 2011). Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui korelasi paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia. Desain penelitian *Analitik Corelational* dengan populasi 35 orang dengan sampel 30 orang menggunakan tehnik *Purposive Sampling tipe Non random sampling*. Uji statistik antar variabel menggunakan *Spearman Rank* menggunakan skala data serta tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$. Jika hasil statistik menunjukkan $\rho < 0.05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang menderita kanker serviks sebagian besar adalah Multipara yaitu sebanyak 70% dan terdiagnosa stadium 2 sebanyak 46,7% di Yayasan Kanker Indonesia Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai kemaknaan signifikansi $\rho = 0,00 < \alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak yang artinya ada hubungan antara paritas dan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia. Selanjutnya berdasarkan koefisien korelasi *Spearman Rank* didapatkan nilai $\rho_{hitung} = 0,675 > \rho_{tabel} 0,364$ yang berarti ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks.

Kata Kunci: paritas, kejadian kanker serviks

ABSTRACT

Dangerous parity has more than two children or close birth distance, because it can cause changes in abnormal cells in the cervix. Women who often have an increased risk of cervical cancer are higher (Priyanto, 2011). The purpose of this study was to determine the relationship of parity with the incidence of cervical cancer at the Indonesian Cancer Foundation. Corelational Analytic research design with a population of 35 people with a sample of 30 people using non-random sampling type Purpositive Sampling technique. Statistical test between variables using Spearman Rank with data scale and significance level $\alpha = 0.05$ if the statistical result show $\rho < 0.05$ then H_0 is rejected, meaning there is a significant relationship between variables. The result of this study indicated that most women suffering from cervical cancer are Multipara, which is as much as 70% and diagnosed with stage 2 as much as 46.7% at the Indonesian Cancer Foundation. The Spearman Rank statistical test result show a significance valve of significance $\rho = 0.00 < \alpha = 0.05$ means that H_0 is rejected, which means there is a relationship between parity and cervical cancer incidence at the Indonesian Cancer Foundation. Furthermore, based on the Spearman Rank correlation coefficient, the value $\rho_{calculated} = 0.675 > \rho_{table} 0.364$ show that thefe is a relationship between parity and cervical cancer incidence.

Keywords: parity, cervical cancer incidence

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang tumbuh dan berkembang pada mulut Rahim (serviks) khususnya yang berasal dari lapisan epitelium dan lamina terluar dari permukaan serviks (Priyanto, 2011). Penyebab secara langsung dari kanker serviks masih belum diketahui secara pasti namun beberapa faktor predisposisi terjadinya kanker serviks seperti paritas, kawin pada usia muda, kebiasaan sering ganti pasangan seks, persetubuhan dengan lelaki yang tidak dikhitan, sosial ekonomi rendah, infeksi mulut rahim menahun, perokok berat, serta keturunan (Manuaba, 2005). Ibu yang sering bersalin mempunyai risiko menderita kanker serviks lebih tinggi dari mereka yang lebih sedikit bersalin (Priyanto, 2011). Jika jumlah anak yang dilahirkan seorang ibu terlalu banyak yaitu lebih dari dua orang dan jarak bersalin terlalu dekat hal tersebut akan memicu timbulnya perubahan sel-sel secara abnormal. Sel abnormal tersebut kemudian akan berkembang menjadi sel ganas pada jaringan epitelium mulut rahim (Sukaca, 2009).

Studi populasi tentang kanker mulut rahim (serviks) yang dilakukan di Kostarika menyebutkan bahwa 146 kasus kanker mulut rahim, 82% dari mereka yaitu telah memiliki 3-4 orang anak. Tidak berhenti disitu, penelitian yang dilakukan di Yunani terkait pengaruh paritas dengan ekspresi molekul *Epithelial Cadherin* (sel epitelium squamos

pada serviks) menunjukkan hasil yang serupa bahwa 79% dari 220 wanita yang positif terinfeksi HPV adalah mereka yang memiliki 3-4 orang anak (Edi Prasetyo, 2013).

Kanker Serviks disebabkan oleh virus HPV. *Human Papilloma Virus* termasuk golongan papovirus yang merupakan virus DNA yang dapat bersifat mutagen. HPV berbentuk ikosahedral dengan ukuran 55 nm, memiliki 72 kapsomer dan 2 protein kapsid. Infeksi virus HP telah dibuktikan menjadi penyebab lesi prakanker, kondiloma akuminatum, dan kanker. Terdapat 138 strain HPV yang sudah dapat diidentifikasi, 30 diantaranya dapat ditularkan melalui hubungan seksual (Aziz, 2016). Dari sekian tipe HPV yang menyerang dubur dan kelamin, terdapat 4 tipe HPV yang bisa menyebabkan masalah pada manusia seperti 2 subtype HPV dengan resiko tinggi keganasan serta HPV tipe 16 dan 18 yang ditemukan pada 70% kanker leher rahim. Serta HPV tipe 6 dan 11 yang menyebabkan 90% kasus *genital warts*.

Angka Kejadian yang didapat dari 187 negara tahun 2010 insidennya meningkat 3.1% dari 378.000 menjadi 454.000 kasus. Ditemukan sekitar dua ratus ribu kematian terkait kanker mulut rahim inidasi empat puluh enam ribu diantaranya adalah perempuan pada rentan usia 15-49 tahun yang hidup di negara berkembang. Kanker mulut rahim menduduki posisi tertinggi di negara berkembang dan di posisi

ke sepuluh pada negara maju atau diposisi ke lima secara global. Dari data Patologi anatomi tahun 2012 Di Indonesia terdapat kasus kanker mulut rahim sebesar 12.7% dan menduduki posisi kedua dari 10 kanker terbanyak.

Di Yayasan Kanker Indonesia, tercatat 272 orang positif terinfeksi virus HPV dalam satu tahun terakhir, dan 78% ditemukan dalam keadaan diatas stadium II b. Berdasarkan data di Yayasan Kanker Indonesia (YKI) bulan Januari 2018 sampai Januari 2019, dari 288 pasien yang positif terjangkit kanker serviks terdapat 47,23% telah memiliki lebih dari 4 orang anak, 39,57% telah memiliki 3-4 orang anak dan 13,57% telah memiliki 1-2 orang anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka akan semakin besar resiko terkena kanker serviks. Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk mendalami adanya kaitan paritas dengan kejadian kanker serviks pada pasien kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur-Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik *cross sectional*. Populasi yang digunakan yaitu semua penderita kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia, secara purposive random sampling sebanyak 30 orang. Variable *dependent* dalam penelitian adalah paritas. Sedangkan variable *independent* adalah

kejadian kanker serviks. Analisa data dengan penyajian data secara persentase dan analisis untuk mengetahui apakah ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman rank* adapun rumus *Spearman rank* adalah sebagai berikut :

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dalam menentukan korelasi dan seberapa kuat hubungan tersebut, diuji dengan menggunakan uji statistik korelasi *spearman rho*. Digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikasi dengan nilai kemaknaan $\rho < 0.05$ H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan skala data dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$ artinya jika hasil statistik menunjukkan $\rho < 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel dan derajat kemaknaan (koefisien) ada lima tingkat yaitu : jika 0.8-1 maka derajat hubungan sangat kuat, sedangkan jika 0.6-0.799 yaitu derajat hubungan kuat, jika 0.4-0.599 maka derajat hubungan sedang, sedangkan 0.2-0.39 hubungan rendah dan jika koefisien korelasi adalah 0.0-0.190 maka derajat hubungan antara variabel sangat rendah atau tidak ada hubungan

antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Yayasan Kanker Indonesia – Surabaya merupakan organisasi nirlaba yang bersifat sosial dan kemanusiaan di bidang kesehatan, khususnya dalam upaya penanggulangan kanker. Responden yang diambil secara acak dan dilakukan pengambilan data dengan total sampling 30 orang terdapat 13,3% statuts paritas responden yaitu grande multipara.

Tabel 1.1 Paritas Responden

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	5	16,7
Multipara	21	70
Grande Multipara	4	13,3
Jumlah	30	100

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki 2-5 anak atau multipara yaitu sebanyak 21 orang (70%). Paritas yang berbahaya adalah dengan memiliki jumlah anak lebih dari 2 orang atau jarak persalinan terlampau dekat. Sebab dapat menimbulkan perubahan sel-sel abnormal pada mulut rahim. Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal banyak dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal epitel pada mulut rahim dan dapat berkembang menjadi keganasan.

Tabel 1.2 Stadium Kanker Serviks

Responden		
Stadium	Frekuensi (f)	Persentase (%)
0-1	5	16,7
2	14	46,7
3	11	36,7
4	-	-
Jumlah	30	100

Dari tabel 1.2 diketahui bahwa sebagian besar responden menderita kanker serviks pada stadium 2 yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

Kejadian kanker serviks yang dinilai dari stadium kanker merupakan salah satu tolak ukur keganasan kanker yang terjadi pada responden. Menurut Bertani E. Sukaca (2009) Stadium kanker mulut rahim atau kanker serviks dapat disimpulkan melalui pemeriksaan klinik yang pemeriksaannya dilakukan di bawah pengaruh anestesia umum. Stadium dalam kanker serviks tidak dipengaruhi adanya penyebaran penyakit yang ditemui setelah tindakan bedah atau setelah diberikan tindakan terapi.

Dalam menentukan stadium kanker serviks, masih menganut FIGO yang berdasarkan pemeriksaan klinis serta ditambah foto toraks serta sitoskopi dan rektoskopi. Penggunaan alat bantu diagnostik (CT - scan, MRI, ataupun PET) tidak dijadikan standar karena sebagian besar kasus berada di negara berkembang dengan fasilitas peralatan kesehatan yang masih minim.

Temuan dengan pemeriksaan CT - scan, MRI, atau PET tidak mengubah stadium, tetapi dapat digunakan sebagai informasi untuk rencana terapi yang akan dilakukan. Kecurigaan adanya anak sebar ke kelenjar getah bening pelvis atau para aorta (adenopati) jangan dilanjutkan dengan biopsi kelenjar karena terlalu berbahaya.

Pemeriksaan patologi anatomi setelah prosedur operasi dapat menjadi data yang akurat untuk penyebaran penyakit. Namun penemuan ini tidak dianjurkan untuk menjadi perubahan diagnosis staging sebelumnya (Sukaca, 2009).

Tabel 1.3 Tabel Silang Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker Serviks di Yayasan Kanker Indonesia

Paritas	Stadium Kanker serviks								Jumlah	%
	0	%	2	%	3	%	4	%		
Primipara	2	40	2	40	1	20	-	-	5	100
Multipara	3	14,2	1	47,0	8	38,1	-	-	21	100
Grande multi	-	-	2	50	2	50	-	-	4	100
Jumlah	5	16,7	1	46,7	1	36,7	-	-	30	100

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar dari 21 wanita yang memiliki 2-5 anak atau multipara terdiagnosa kanker serviks stadium 2 yaitu sebanyak 10 orang (47,7%) dan stadium 3 sebanyak 8 orang (38,1%). Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan bahwa paritas dengan

kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia didapatkan nilai kemaknaan signifikansi $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak ditolak yang artinya ada hubungan antara paritas dan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia Selanjutnya berdasarkan koefisien korelasi *Spearman Rank* didapatkan nilai $p_{hitung} = 0,675 > p_{tabel} 0,364$ yang berarti ada hubungan yang kuat antara paritas dengan kejadian kanker serviks yaitu semakin banyak paritas seseorang maka semakin tinggi resiko terjadinya kanker serviks. Hal ini berarti resiko terkena kanker serviks meningkat pada kelompok multipara yaitu wanita yang memiliki 2-4 orang anak dan grandemultipara yang memiliki >5 orang anak. Semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan semakin tinggi pula resiko terkena kanker serviks, karena terjadinya perubahan sel abnormal epitel pada serviks yang berkembang menjadi keganasan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cahya Edi Prasetyo (2006) bahwa pada penelitian yang dilakukan di Yunani terkait pengaruh paritas dengan ekspresi molekul Epithelial cadherin (E-cadherin), glikoprotein transmembran yang diproduksi oleh gen supressor tumor pada kromosom 16 q 22. E-cadherin terkait dengan adhesi sel-sel hemofilik dan memiliki peran besar dalam proses morfogenetik. Pada sel ephitel squamous serviks E-cadherin berada pada tepi sel basal dan prabasal. Pada ephitelium glandular

endoserviks E-cadherin berada pada bagian basolateral. Studi menunjukkan bahwa semakin banyak paritas semakin rendah kandungan molekul E-cadherin pada membran serviks.

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada tahun 2006 dengan 74 kasus kanker yang bertujuan untuk melihat pengaruh faktor resiko kanker serviks diketahui bahwa paritas > 3 terdapat hubungan prevalensi HPV pada wanita. Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa paritas > 3 menjadi faktor resiko terjadinya kanker serviks ditunjukkan dengan OR: 2,7 CI 95%. Studi populasi tentang kanker serviks di Kostarika sebanyak 10.077 perempuan dari populasi tersebut ditemukan 146 HPV positif dan 843 HPV positif yang tidak memperlihatkan tanda kanker serviks. Hasilnya pada wanita yang melahirkan 3-4 kali memiliki resiko terpapar HPV lebih tinggi yaitu sebesar 86,7%.

Rendahnya molekul antikanker dalam membran serviks ini diduga menjadi salah satu penjelasan tentang besarnya resiko paritas terhadap kanker serviks. Hal ini terkait dengan proses trauma dan dilatasi remodelling materi ekstraselular pada serviks sehingga kandungan molekul E-cadherin semakin berkurang.

Jika jumlah anak yang dilahirkan melalui jalan normal terlampaui banyak dapat menyebabkan terjadinya perubahan sel abnormal epitel pada mulut rahim dan dapat berkembang menjadi keganasan. Jarak

persalinan (kurang dari 2 tahun) juga merupakan pendukung terjadinya keganasan karena seharusnya serviks memerlukan waktu untuk perbaikan sel-sel tidak memiliki waktu banyak sehingga proses involusi tidak sempurna (Sukaca, 2009).

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan kejadian kanker serviks di Yayasan Kanker Indonesia, yaitu semakin banyak paritas seseorang maka semakin tinggi resiko terjadinya kanker serviks. Penting untuk memberikan edukasi pada masyarakat guna menambah informasi bahwa dengan membatasi jumlah anak dalam keluarga akan membantu setiap wanita mengurangi resiko terjadinya kanker serviks, keluarga yang lebih stabil secara ekonomi, dan terhindar dari menanggung biaya pengobatan kanker yang mahal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Farid. 2006. *Onkologi Ginekologi*. Jakarta: Sagung Seto
- Edi, Cahya. 2006. Pengaruh Paritas Terhadap Kejadian Kanker Serviks Uteri di 6 Rumah Sakit Indonesia Tahun 2006. *Tesis Epidemiologi*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Imron, Ali. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jogjakarta: Ar - Ruzz Media
- Nurchahyo, Jalu. 2010. *Awas Bahaya Kanker Rahim dan Kanker Payudara*.

Yogyakarta: Wahana Totalita
Publisher

- Nurwijaya, Hartati. 2010. *Cegah dan Deteksi Kanker Serviks*. Jakarta: Komputindo
- Prasetyo, Edi. 2013. Pengaruh Paritas Terhadap Kejadian Kanker Serviks Uteri di 6 Rumah Sakit Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta
- Priyanto, Heru. 2011. *Yes I Know Everything About Kanker Serviks*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Rasjidi, Imam. 2007. *Vaksin HPV dan Eradikasi Kanker Mulut Rahim*. Jakarta: Sagung Seto
- Setiati, Eni. 2009. *Waspada Kanker Ganas Pembunuh Wanita*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sukaca, Bertiani. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks*. Jakarta: Genius Publisher